

Dr. Ridhoul Wahidi - CORAK TEOLOGIS- FILOSOFIS DALAM PENAFSIRAN ALQUR'AN

by Turnitin - Universitas Islam Indragiri

Submission date: 18-Apr-2021 10:19PM (UTC-0500)

Submission ID: 1563095568

File name: CORAK.pdf (273.95K)

Word count: 2957

Character count: 19118

- 1 Media. 2011.
Al-Taftazani, Abu Al-Wafa'. *Al-Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami*, cet. II. Kairo: Dar al-Saqafah wa al-Tiba'ah wa al-Nasyr. 1976.
1 UIN Sunan Kalijaga. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2005.
1 Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid. II. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah. 1961.

CORAK TEOLOGIS-FILOSOFIS DALAM PENAFSIRAN ALQUR'AN

Ridhouh Wahidi, MA dan Amanuddin Asra, MA

1 Abstrak

This paper examines one mode of interpretation of the theological-philosophical style. Where the position of the interpreter in the theological-philosophical or later serve as the subject and the Quran it self serve as the object of discussion, so that a trend/loaded with interests. The style of the theological-philosophical focus to discuss the themes of the theological-philosophical than forward messages that brought fundamental Qur'an.

Key Words: corak, teologis-falsafi, tafsir

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menempati posisi sentral tidak hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, namun juga sebagai inspirator, pemandu, dan pemadu gerakan umat Islam disepanjang abad kehidupan manusia.

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad lengkap lafal dan maknanya, dirirwayatkan secara mutawatir yang member faedah untuk kepastian dan keyakinan. Ayat-ayat al-Qur'an masih bersifat universal. Universalisme merupakan cirri yang paling menonjol dan khas dari al-Qur'an.¹ olehkarena ia menuntun umat Islam melakukan kajian dan studi atas kandungan isinya atau yang sering disebut dengan tafsir.

Visi utamanya dalah untuk berpegang erat pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan yang hakiki.² Mengkaji al-Qur'an sesungguhnya dapat dilakukan dengan melihat obyeknya, mulai aspek sejarahnya, kodifikasinya, qira'at, asbab nuzulnya sampai pada rana penafsirannya. Kajian terhadap aspek penafsirannya nampaknya justru yang lebih mengalami perkembangan cukup signifikan sejak

1 Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka, 2007), h. 54

2 Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir As (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004), h. 462

diturunkannya al-Qur'an hingga kini.

Munculya berbagai karya tafsir yang sarat dengan ragam metode maupun pendekatan, merupakan bukti bahwa upaya untuk menafsirkan al-Qur'an memang tidak pernah berhenti. Hal ini merupakan keniscayaan sejarah yang tidak terelakkan, sebab umat Islam pada umumnya ingin selalu menjadikan al-Qur'an sebagai mitra dialog dalam menjalani kehidupan dan peradaban.

Tafsir merupakan sebuah usaha untuk menjadikan al-Qur'an lebih mudah untuk dipahami. Tidak semua orang memahami bahasa Arab, karena itu diperlukan terjemah. Kemudian terjemah membutuhkan takwil. Penafsiran dan penerjemahan seringkali tidak memuaskan, baik karena sulit mengompromikan beberapa ayat kontradiktif atau adanya kontroversi dikalangan ahli tafsir baik dalam materi maupun metode yang digunakan.

Pemahaman terhadap teks al-Qur'an membawa konsekuensi tentang bagaimana memahami setiap ayat dalam al-Qur'an. Dalam realitasnya, ini menimbulkan suatu perdebatan para mufassirnya. Perdebatan selanjutnya tentang tafsir berkisar pada persoalan tekstual dan kontekstual. Kelompok tekstual menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an harus dipahami secara literal (*tafsir bil ma'sur*). Sementara kelompok kontekstual menyatakan bahwa situasi dan kondisi ketika al-Qur'an itu diturunkan haruslah digunakan untuk memaknai apa yang dimaksud oleh nash atau teks al-Qur'an (*tafsir bil ra'yi*). Perdebatan kedua kelompok ini ternyata sangat keras dan melibatkan kecamaran yang berkaitan dengan kesetiaan terhadap al-Qur'an.

Pada era pertengahan dimana keilmuan semakin meluas sehingga menimbulkan perbedaan model dan corak-corak penafsiran. Hal ini disebabkan perbedaan keahlian yang dimiliki masing-masing mufassir. Keahlian itu selanjutnya dibuat standarisasi dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena itu para ulama dalam ilmu tafsir ditemukan berbagai macam corak tafsir (*al-laun tafsir*), seperti corak fiqih, corak tasawuf, corak ilmi, corak falsafi, corak teologis, corak adabi ijtimai, corak lughawi, corak tarikh, dan corak siyasi.

B. Pembahasan

1. Pengertian Corak Tafsir Teologis-Filosofis

Tafsir I'tiqadi atau yang akrab disebut dengan sebutan tafsir

teologis menurut Abdul Mustaqim adalah bentuk produk penafsiran yang tidak hanya ditulis oleh para simpatisan kelompok teologis tertentu. Namun juga merupakan produk tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologis tertentu. Menurutnya, tafsir model ini akan lebih banyak berbicara tentang tema-tema teologis disbanding menguak pesan-pesan pokok al-Qur'an.³

Sedangkan tafsir Falsafi adalah teori-teori (wacana) Filsafat atau tafsir yang menempatkan teori-teori ini sebagai paradigmanya.⁴ Menurut Bernard Russel filsafat merupakan jenis pengetahuan yang memberikan kesatuan dan system ilmu pengetahuan melalui pengujian kritis terhadap dasar-dasar keputusan, prasangka-prasangka dan kepercayaan. Hal ini disebabkan oleh pemikiran filsafat yang bersifat mengakar (radikal) yang coba memberikan jawaban menyeluruh dari A-Z mencari sedalam-dalamnya sehingga melintasi dimensi fisik dan teknik.⁵

2. Background Corak Teologis-Filosofis

Tafsir yang bercorak teologi dan atau filsafat lahir akibat penerjemahan buku-buku filsafat, terutama pada masa pemerintahan Abasiyah dimana pada saat itu banyak buku-buku filsafat dari berbagai bahasa (Yunani, India, Persia dan lain-lain) diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Aktivitas itu dimulai pada masa kekhalifahan al-Mansur, kemudian dilanjutkan generasi setelahnya sampai pada masa al-Ma'mun (813-830 M). pada masa pemerintahan al-Ma'mun filsafat mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat sehingga Baghdad mampu menjadi pusat ilmu pengetahuan yang dinicar oleh berbagai kalangan dari berbagai Negara.⁶

Buku-buku terjemahan tersebut mempengaruhi sementara pihak sampai-sampai dikonsumsi oleh kaum muslimin kalangan tertentu. Disamping itu, munculnya corak tafsir ini dikarenakan ma-

³ Abdul Mustaqim, *aliran-aliran tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2005), h. 71

⁴ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir...* h. 74

⁵ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), cet XXXI h. 67

⁶ Muhammad Husain az-Zahabi, *al-Tafsir wal Mufassirin* (Beirut: Daar al Kutub al Ilmiah, 1976), h. 417

1 suknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam, yang dengan sadar atau tidak masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Semua itu menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka.⁷

1 Untuk mengkomromikan adanya pro kontra dua kubu ini, setidaknya dapat ditempuh dua metode. *Pertama*, dengan cara men-takawilkan teks-teks keagamaan sesuai dengan pandangan para fi-losof. Artinya dengan cara memadukan teks-teks al-Qur'an sesuai dengan pandangan-pandangan mereka sehingga sejalan. *Kedua*, den-gan cara menjelaskan teks-teks keagamaan dengan menggunakan berbagai pandangan dan teori filsafat.⁸

3. Karakteristik Tafsir Teologis-Falsafi

1 Untuk melihat seberapa jauh karakteristik sebuah tafsir dapat dilihat paling tidak pada aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya ba-hasa, akurasi dan sumber penafsiran, konsistensi metodologis, siste-matika, daya kritis, kecendrungan aliran yang diikuti dan objektifitas penafsirannya.⁹

1 Dengan melihat beberapa aspek di atas, maka akan ditemu-kan karakteristik tafsir abad pertengahan, khususnya yang bercorak teologis-filosofis.

- a. Syarat dengan kepentingan subjektif (ediologis) mufassirnya. Tafsir -tafsir ini umunya ditulis oleh orang-orang yang sebel-umnya sudah mengambil spesialisasi bidang ilmu dan ideology tertentu, sehingga mereka cenderung hanya mencari justifikasi (mencocok-cocokkan teori mereka dengan ayat-ayat al-Qur'an). Seringkali mufassir terjebak dalam arus menonjolkan kepentin-gannya sebagai penafsiran atas teks al-Qur'an.
- b. Banyak membicarakan tema-tema teologis-filosofis disbanding mengedepankan pesan-pesan pokok al-Qur'an.
- c. Tafsir ini sarat dengan muatan fanatisme sectarian dan pem-belaan terhadap paham-paham teologis tertentu yang menjadi referensi utama bagi muafssirnya. Sedemikian tingginya tingkat

7 Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...* h. 72

8 Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir...* h. 73

9 Muhammad Yusuf, *Jami' Al Bayan fi Tafsir Al Qur'an dalam Studi Kitab Tafsir, Menyuarakan Teks Yang Bisu*

1 fanatisme terhadap kelompoknya sendiri, yang kemudian men-garah kepada sikap taklid buta, sehingga mereka nyaris tidak memiliki sikap toleransi terhadap yang lain dan kurang kritis terhadap kelompoknya sendiri.

d. Mentakwilkan ayat-ayat mutasyabihat. Ayat-ayat al-Qur'an ter-tentu yang Nampak memiliki konotasi berbeda satu sama lain, seringkali dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok teologis ter-tentu sebagai basis penafsirannya. Masing-masing golongan dari berbagai mazhab mengaku bahwa ayat-ayat yang sesuai dengan mazhabnyan dikatakan muhakmmat, sedangkan ayat-ayat laina yang sesuai dengan pendirian musuhny dikatakan mutasyabi-hat. Dengan demikian haruslah dilakukan penakwilan sesuai dengan keyakinannya.

e. Ada kecenderungan *truth claim*. Mereka berusaha untuk meraih dukungan masyarakat maupun pemerintah melalui klaim ke-benaran dan menunjukkan kebenaran pihaknya dengan men-justifikasi dari al-Qur'an.

4. Tokoh-tokoh dan Contoh tafsir Teologis-Filosofis

a. al-Zamaksari (467-538)

1 Nama lengkap al-Zamaksyari adalah Abdul Qoaim mahmud ibn Muhammad ibn Umar al-Zamaksyari. Ada juga yang menulis Muhammad ibn Umar ibn Muhamma al-Khawarizmi al-Zamaksyari. Ia lahir di Zamakhsyar, sebuah kota kecil di Khawarizmi pada hari Rabu 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M, pada masa pemerintahan Sultan Jalal al-Din Abi al-Fath Malikisyah dengan Wazir Nizam al-Mulk.¹⁰

1 Sejak usia remaja, al-Zamaksyari sudah pergi merantau, yaitu menuntut ilmu pengetahuan ke Bukhara yangmana pada saat itu menjadi pusat kegiatan keilmuan dan terkenal dengan para sastrawan. Baru beberapa tahun belajar, ia merasa terpan-gil untuk pulang sehubungan dengan dipenjarakannya ayahnya oleh pihak penguasa dan kemudian wafat. Al-Zamaksyari masih beruntung, bisa berjumpa dengan ulam terkenal di Khawarizm, yaitu Abu Mudar al-Nahwi (w. 508 H). Berkat bimbingan dan bantuan yang diberikan Abu Mudar, ia berhasil menjadi murid

10 Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Sudi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijagai, 2004), 44

1 yang terbaik, menguasai bahasa dan sastra Arab, logika, filsafat dan ilmu kalam.¹¹

Al-Zamakasyari dikenal sebagai yang berambisi memperoleh kebutuhan dipemerintahan. Setelah merasa tidak berhasil dan kecewa melihat orang-orang yang dari segi ilmu dan akhlaq lebih rendah dari dirinya diberi jabatan-jabatan yang tinggi oleh penguasa, sementara ia sendiri tidak mendapatkannya walaupun telah dipromosikan oleh guru yang sangat dihormatinya, yaitu Abu Mudar. Keadaan itu memakasnya untuk pindah ke Khurasan dan memperoleh sambutan baik serta pujian dari kalangan pejabat pemerintahan Abu al-Fath ibn al-Husain al-Ardastani dan kemudian menjadi sekretaris (katib), tetapi karena tidak puas dengan jabatan tersebut, ia pergi ke pusat pemerintahan daulah Bani Saljuk yakni kota Isfahan.¹²

Ada dua kemungkinan mengapa al-Zamakasyari selalu gagal dalam mewujudkan keinginannya duduk di pemerintahan. Pertama, karena ia bukan saja dari ahli bahasa dan sastra arab saja akan tetapi juga seorang Mu'tazilah yang sangat demonstratif dalam menyebarkan luaskan fahamnya dan ini akan membawa dampak kurang disenangi oleh beberapa kalangan yang tidak berafiliasi pada Mu'tazilah. Kedua, karena kurang didukung jasmaninya, yaitu memiliki cacat fisik, kehilangan satu kakinya.¹³

Al-Zamakasyari melanjutkan perjalanannya ke Baghdad. Di sini ia mengikuti pengajian hadis oleh Abu al-Khattab al-Batr Abi saidah al-Syafani, Abi Mansur al-Harisi dan mengikuti pengajian fiqh oleh ahli fiqh Hanafi, al-damagani al-Syarif Ibn al-Syajary dan banyak karya beliau.¹⁴

11 Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta...h.

44

12 Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta...h.

44

13 Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta...h.

44

14 Diantara karangannya yaitu. Dibidang tafsir: Tafsir *Al-kasyshaf 'an Haq Al-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujub Al-Ta'wil*. Bidang Hadits: *Al-Fa'iq fi garib Al-Hadis*.

1 Tokoh yang lahir pada masa pemerintahan Sulthan Jalaluddin Abi al-Fath ini merupakan seorang teolog sekaligus seorang tokoh mu'tazilah yang sangat kuat membela mazhabnya. Hal ini dibuktikan dengan dengan jika ia menemukan dalam al-Qur'an, suatu lafal yang kata lahirnya nampaknya tidak sesuai dengan pendapat mu'tazilah, ia akan berusaha segenap tenaga untuk membatalkan makna lahir (yang tampak) dan menetapkan makna lainnya yang terdapat dalam bahasa. Contohnya.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ

مِنْ مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ

1 Artinya: "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah¹⁵ satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. al-Baqarah:23)

1 Menurut Zamakhsary kembalinya dhamir (kata ganti) hi pada kata mislihi, adalah pada kata ma nazzalna atau pada kata abdina, tetapi yang lebih kuat dhamir itu kembali pada kata manazzalna, sesuai dengan maksud ayat tersebut, sebab yang dibicarakan dalam ayat tersebut adalah al-Quran, bukan nabi Muhammad Saw.¹⁶

15 Bidang Fiqh: *Ar-Ra'id fi Al-Faraid*. Bidang Ilmu Bumi: *Al-Jibal wa Al-Amkinah*. Bidang Akhlaq: *Mutasyabih Asma' Al-Ruwat*, *Al-Kalim Al-Nabawing fil Al-Maw'iz*, *Al-Nasa'ib Al-Kibar*, *Al-Nas'ib Al-Sigar*, *Maqamat Fil Al-Maw'iz*, *kitab fi Manaqib Al-Imam Abi Hanifah*. Bidang Sastra: *Diwan Rasa'il*, *Diwan Al-Tamasil*, *Taliyat Al-Darir*. Bidang Ilmu Nahwu: *Al-Namuzaj fi Al-Nahwu*, *Syarh Al-Katib Sibawaih*, *Syarh Al-Mufassal fi Al-nahw*. Bidang Bahasa: *Asas Al-balaghah*, *Jawahir Al-Lughah*, *Al-Ajnas*, *Muqadimah Al-Adab fi Al-Lughah*. Baca Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta...h. 44

15 Ayat Ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa Karena ia merupakan mukjizat nabi Muhammad Saw.

16 Al-Zamakhsyari, *al-Kasyshaf an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub Al-Ta'wil*, (T.kt: Dar al-Fikr, t.th), jilid I., h. 241

Zamakhshary juga berpendapat dengan menarik ayat mutasyabihat pada muhakkamat. Oleh karena itu, ketika ia menemukan suatu ayat yang pada lahirnya (tampaknya) bertentangan dengan prinsip-prinsip Mu'tazilah, beliau akan mencari jalan keluar dengan cara mengumpulkan beberapa ayat, kemudian mengklasifikasikannya pada ayat muhakkamat dan mutasyabihat. Ayat-ayat yang sesuai dengan paham Mu'tazilah dikelompokkan dalam ayat muhakkamat, sedangkan ayat-ayat yang tidak sesuai dengan paham Mu'tazilah dikelompokkan ke dalam ayat mutasyabihat, kemudian ditakwilkan agar sesuai dengan prinsip-prinsip Mu'tazilah. al-An'am ayat 103 dan al-Qiyamah ayat 22-23.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ
 الْخَبِيرُ

Artinya: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan dialah yang Maha halus lagi Maha Mengetahui."

وَجْوهُ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿١٠٣﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya lah mereka Melihat."

Ayat 103 surat al-An'am dikelompokkan dalam ayat muhakkamat, karena maknanya sesuai dengan paham Mu'tazilah, sedang ayat 22-23 surat al-Qiyamah dikelompokkan dalam ayat mutasyabihat, karena makna ayat tersebut tidak sesuai dengan paham Mu'tazilah. Begitu juga kata nazirah dicarikan maknanya yang sesuai dengan paham Mu'tazilah, yaitu al-raja' (menunggu, mengharap)¹⁷

وَأَتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ
 مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

¹⁷ Al-Zamakhshary, al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil...h. 241

Artinya: "Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang Sempurna terhadap apa yang Telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)." (QS. al-Baqarah:283)

Ayat di atas dijadikan sebagai tameng bagi Mu'tazilah yang secara prinsip mereka tidak ingin menyerahkan adanya pemberian syafa'at, bahkan kepada Nabi Muhammad sekalipun. Karena hal itu secara dimetrial bertentangan dengan keyakinan mereka tentang keadilan mutlak Tuhan, yang tidak mungkin menerjang batas-batas syara' yang rinci. Demikian itu tidaklah menjadi tolak ukur yang berdasar kasih sayang. Sebagaimana seyogianya terdapat ganjaran Tuhan dalam bingkai keadilan bagi sekedar amal shaleh, maka secara logis menurut mereka tidak mungkin terdapat perantara yang dapat mengangkat siksa bagi orang yang patut mendapatkannya sebab kesalahan yang telah dialakukannya. Mereka menyodorkan sekian banyak ayat al-Qur'an yang dapat membantu untuk membuat landasan untuk mengingkari syafa'at.¹⁸

b. Fakruddin al-Razi (543-606)

Seorang teolog sekaligus filosof terkemuka ini dengan kitab tafsirnya Mafatihul Ghaib disebut-sebut sebagai karya terakhir dalam literature tafsir yang sebagian besar pembahasan tafsirnya ini lebih kental muatan ilmu kalam dan filsafat. Dalam menafsirkan al-Qur'an ia memakai cara ulama-ulama mutaklilin, dalilnya ia susun dalam pembahasan ke Tuhanan. Penafsirannya yang panjang lebar mengenai masalah kalam ini memiliki misi untuk menolak pendapat-pendapat Mu'tazilah dan sekte-sekte yang sesat dengan hujjah dan argument yang matematik serta mengajukan sanggahan atas tuduhan-tuduhan orang yang ingkar dan keras hati, yang ujung-ujungnya adalah pembelaan dan memperkuat posisi Asy'ariyah.¹⁹

Tafsir ini selalu memperhatikan hal-hal yang telah dis-

¹⁸ Ignaz Golziher, Mazhab Tafsir al Islami, Terj. Maika Salamullah dkk (Yogyakarta, Elsaq Press, 2006), h. 205-206

¹⁹ Muhammad Ali Asyabuni, al Tibyan Fi Ulumul Qur'an, Terj Moch Chudori Umar dan Moh. Matsna HS (Bandung:Ma'arif, 1996), h. 263

impulsi oleh aliran Mu'tazilah dalam metode penafsirannya dan disetiap waktu menolaknya dengan modelnya sendiri yang sempurna.²⁰

Menanggapi penafsiran Mu'tazilah terkait ayat di atas, Fakrudin al Razi perwakilan dari kelompok Sunni (Asy'ariyah) menangkis pendapat Mu'tazilah dengan mengatakan bahwa hari perhitungan (hisab) tidak selesai dalam satu hari saja, tapi berlanjut untuk beberapa hari lamanya, dimana setiap harinya seperti lima puluh ribu tahun menurut perhitungan bumi. Dengan demikian, memang terdapat sejumlah hari yang tidak ada ruang bagi syafa'at. Namun di lain hari Nabi Muhammad datang dengan member syafa'at kepada umatnya yang berbuat dosa dengan syafa'at yang diterima Allah. dikatakan ayat di atas memang terdapat peringatan terhadap hari itu sebagaimana yang disebutkan, yakni hari-hari dimana tidak akan ada syafa'at. Sebaliknya, pada saat itu terdapat waktu-waktu tertentu berlakunya syafa'at.

c. Pengaruh Perbedaan Teologis dalam Penafsiran

Setiap corak penafsiran akan selalu mempengaruhi hasil produk penafsiran para mufassir. Oleh karena itu, tafsir yang bercorak teologis ini akan mengakibatkan keluarnya makna-makna yang dikandung oleh al-Qur'an. spirit ayat-ayatnya menggiring ayat-ayat kepada kepentingan mazhab teologis tertentu. Namun bagaimanapun juga, tafsir semacam ini akan sangat membantu para pengkaji tafsir sebagai rujukan untuk mendapatkan informasi terkait ilmu teologi. Bahkan mufassir ternama seperti Al-Alusi, Abu Sa'ad al-Nasafi dan para mufassir lainnya banyak mengutip dari tafsir tersebut (khususnya tafsir Zamakhsari) meskipun tidak menyebutkan sumber rujukannya.

C. Penutup

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni, posisi penafsir corak teologis-falsafi sebagai subyek dan al-Qur'an sebagai obyek, sehingga cenderung/sarat dengan kepentingan-

²⁰ Ignaz Golziher, *Mazhab Tafsir al Islami...*, h. 154

kepentingan dan membicarakan tema-tema teologis-falsafi dibandingkan mengedepankan pesan-pesan pokok al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim, *aliran-aliran tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kreasi wacana, 2005
- Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, T.kt: Dar al-Fikr, t.th.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijagai, 2004
- Ignaz Golziher, *Mazhab Tafsir al Islami*, Terj. Maika Salamullah dkk. Yogyakarta, Elsaq Press, 2006.
- Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir As. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004.
- Muhammad Ali Asyabuni, *al Tibyan Fi Ulumul Qur'an*, Terj Moch Chudori Umar dan Moh. Matsna HS. Bandung:Ma'arif, 1996.
- Muhammad Husain az-Zahabi, *al-Tafsir wal Mufassirin*. Beirut: Daar al Kutub al Ilmiah,1976
- Muhammad Yusuf, *Jami' Al Bayan fi Tafsir Al Qur'an dalam Studi Kitab Tafsir, Menyuarakan Teks Yang Bisu*
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka, 2007.

Dr. Ridhoul Wahidi - CORAK TEOLOGIS-FILOSOFIS DALAM PENAFSIRAN ALQUR'AN

ORIGINALITY REPORT

89%

SIMILARITY INDEX

89%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.fiaiunisi.ac.id Internet Source	83%
2	adoc.pub Internet Source	4%
3	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
4	romziana.blogspot.com Internet Source	1%
5	makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com Internet Source	1%
6	sastripustaka.blogspot.com Internet Source	<1%



Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off